

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Ada dua buah konsep kependidikan yang berkaitan dengan lainnya. Yaitu belajar (*learning*) dan pembelajaran (*intruction*). Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik. Dalam proses belajar mengajar (PBM) terjadi interasik antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai penerima pelajaran yang dibutuhkannya, sedang pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat pesanannya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran metode mengajar, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkat laku positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti : perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaxiour*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya. Tujuan pembelajaran yang diinginkan tentu yang optimal, untuk itu ada beberapa hal

perlu diperhatikan oleh guru sebagai pendidik berkaitan dengan profesionalisme, diantaranya adalah latar belakang pendidik dan pengalaman mengajar.

Guru yang profesional harus memiliki kompetensi yang telah dipersyaratkan dan siap difungsikan sebagai orang tua kedua bagi para anak didiknya. Selain itu guru yang profesional harus dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik. Dalam kegiatan mengajar guru harus dapat menguasai bahan pengajaran dan memiliki pengetahuan luas serta ilmu pengetahuan yang tinggi. Namun hal yang tidak kalah pentingnya dengan ilmu pengetahuan adalah guru harus memiliki latar belakang pendidikan sebagai seorang guru dan pengalaman mengajar.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab IV pasal 10 ayat 91, yang menyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Profesionalisme merupakan sikap profesional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hobi belakang. Seorang profesional mempunyai makna ahli (*expert*) dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani

pekerjaannya. Tanggung jawab (*responsibility*) atas keputusannya baik intelektual maupun sikap, dan memiliki rasa kesejawatan menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis. Seorang profesional memberikan layanan pekerjaan secara terstruktur. Hal ini dapat dilihat dari tugas personal yang mencerminkan suatu pribadi yaitu terdiri dari konsep diri (*self concept*), idea yang muncul dari diri sendiri (*self idea*), dan realita atau kenyataan dari diri sendiri (*self reality*).

Profesi itu pada hakikatnya merupakan suatu pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga menyakinkan dan memperoleh kepercayaan pihak yang memerlukan. Profesional menunjuk pada dua hal. Pertama, penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya, tapi bisa juga menunjuk pada orangnya. Profesionalisasi menunjuk pada proses menjadikan seseorang sebagai profesional melalui pendidikan pra-jabatan dan dalam jabatan. Proses pendidikan dan latihan ini biasanya lama dan intensif.

Profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai profesi, ada yang profesionalismenya tinggi, sedang, dan rendah. Profesionalisme juga mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesionalnya.

Profesionalisme dalam suatu pekerjaan ditentukan oleh tiga faktor penting yakni (1) memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi; (2) memiliki kemampuan memperbaiki

kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus); dan (3) memperoleh penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian tersebut. Itulah sebabnya profesi menuntut adanya (1) keterampilan berdasarkan konsep dan terori ilmu pengetahuan yang mendasar; (2) keahlian bidang tertentu sesuai profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kerusakan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan dari pekerjaan yang di laksanakan; (5) perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan; (6) kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya; (7) klien/objek layanan yang tetap seperti dokter dengan pasiennya, dan guru dengan siswanya; dan (8) pengakuan oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Guru sebagai pekerjaan profesi, secara holistik adalah berada pada tingkat dalam pendidikan nasional. Karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Adapun tugas guru sangat banyak baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah. Seperti mengajar dan membimbing para muridnya, memberikan penilaian hasil belajar peserta didiknya, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Disamping guru harus senantiasa berupaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang menjadi bidang studinya agar tidak ketinggalan jaman, ataupun di luar kedinasan yang terkait dengan tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan secara umum di luar sekolah.

Guru tidak boleh terisolasi dari perkembangan social masyarakatnya. Tugas guru sebagai pendidik merupakan tugas mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para muridnya. Kemudian muridnya belajar memperoleh dan mengembangkan keterampilan, berlatih menerapkannya kemanfaatan yang lebih besar juga dari gurunya. Guru professional siap difungsikan sebagai orangtua kedua bagi para muridnya setelah orangtua kandung sebagai orangtua pertama. Itulah sebabnya guru perlu menguasai ilmu jiwa dan watak manusia untuk dapat diterapi dan dilayani secara tepat oleh para guru.

Posisi guru dalam dunia pendidikan adalah sebagai garda terdepan dan sentrai terlaksananya proses pembelajaran, maka berkaitan dengan guru yang diperlukan adanya totalitas, dedikasi, maupun loyalitas sebagai seorang pendidik dan pencetak bekal-bekal sumber daya manusia (SDM). Masih terdapat anggapan dimasyarakat bahwa siapapun dapat mengajar sehingga tidak merasa perlu untuk mendalami iimu mengajar. Hal ini ada benarnya lagi mereka yang dapat mengajar dengan sendirinya tanpa mempelajarinya, tapi tidak jarang individu yang tidak dapat mengajar namun karena satu dan lain hal dituntut untuk mengajar. Selain itu sejauh mana pemahaman yang di ajar atau murid dipedulikan, apakah yang di ajarkan itu difahami ataukah hanya sebatas selesai apa yang seharusnya diajarkan saja, selain itu sesuaikah yang di ajarkan itu dengan tujuan yang ingin dicapai. Namun hal yang demikian tidak dapat dikategorikan dalam mengajar ataupun pengajar yang profesional.

Menurut undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen “guru yang profesioanal adalah guru yang memiliki empat kompetensi

(kemampuan), yaitu pedagogik, personal, professional dan sosial''. Hal lain yang perlu dikemukakan dalam kaitannya dengan apa yang dikatakan professional, karena tidak ada satu pun cara mengajar yang dapat dipergunakan dalam setiap situasi mengajar, karena itu guru perlu menentukan cara mana yang tepat untuk dirinya dan cara belajar siswa serta tujuan yang ingin dicapainya. Untuk hal ini, bahwa mengajar itu dapat dipelajari apabila ada kemauan dari staf pengajar. Hal ini sesuai dengan tuntutan bahwa salah satu dari kesiapan pengajar itu adalah belajar. Namun demikian karena mengajar itu selalu berkaitan dengan tujuan dari suatu organisasi, maka mengajar itu harus dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, maka memerlukan suatu pedoman dalam penyelenggarannya, sehingga dapat dinilai dan dipertanggungjawabkan.

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, guru dipandang hanya menjadi bagian yang kecil dari istilah pendidik. Dinyatakan dalam pasal 39 (2) pengertian tentang pendidikan pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dalam hal ini, ketentuan umum butir 5 menyatakan pengertian pendidik. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi, sebagai guru, dosen, konseler, pamong belajar, widya iswara, tutor, binstruktur, fasilitator, dan sebutan lain

yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Menurut pendapat diatas, bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman merupakan hal yang penting bagi guru dalam melaksanakan dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Kualitas pendidikan guru sangat menentukan dalam penyiapan sumber daya manusia yang handal. Menurut peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 28, bahwa pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Selama ini pembelajaran yang berlangsung di sekolah cenderung menunjukkan (1) guru lebih banyak ceramah; (2) media belum dimanfaatkan; (3) pengelolaan belajar cenderung klasikal dan kegiatan belajar kurang bervariasi; (4) tuntutan guru terhadap hasil belajar dan produktifitas rendah; (5) tidak ada pajangan hasil karya peserta didik; (6) guru dan buku sebagai sumber belajar; (7) semua peserta didik di anggap sama; (8) penilaian hanya berupa test; (9) latihan dan tugas-tugas kurang dan tidak menantang; dan (10) interaksi pembelajaran searah. Pembelajaran yang demikian ini tidak menunjukkan apapun mengenai upaya dari gurunya, hanya menghabiskan waktu dan anggaran tanpa kemajuan yang berarti.

Pengalaman mengajar merupakan salah satu faktor dalam mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pengalaman mengajar yang dimiliki oleh seorang guru menjadi penentu pencapaian hasil belajar yang akan diraih oleh siswa pengalaman mengajar yang cukup, dalam arti waktu yang telah dilalui oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya akan mendukung pencapaian hasil sebagai tujuan yang akan diraih oleh sekolah. Dapat juga diartikan bahwa pengalaman mengajar yaitu kerja guru (termasuk guru bimbingan dan konseling) dalam melaksanakan tugas dari lembaga berwenang (dapat dari pemerintah atau kelompok masyarakat penyelenggara pendidikan). Guru yang profesional dapat menghasilkan pendidikan berkualitas, hal ini dapat dicapai dengan menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan sehingga mampu memotivasi dan mendorong semangat belajar siswa serta mampu memberdayakan kemampuan guru seoptimal mungkin.

Ada beberapa tantangan yang diharap guru sebagai pendidik, yaitu: tantangan bidang pengelolaan kurikulum, bidang pembelajaran dan bidang penilaian dalam menghadapi tantangan itu akan sangat tergantung pada profesionalisme guru. Guru profesional akan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dan penilaian yang menyenangkan bagi siswa bagi siswa dan guru, sehingga dapat mendorong tumbuhnya kreativitas belajar pada siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Melalui model pembelajaran yang tepat diharapkan siswa tidak hanya dapat pengetahuan ekonomi, namun juga memiliki kesan yang mendalam tentang materi pelajaran, sehingga dapat

mendorong siswa untuk ekonomi dalam kehidupan sehari-hari kesemuanya itu tercapai diantaranya karena latar belakang pendidikan serta pengalaman mengajar guru. Dari sini, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berkaitan dengan profesionalisme guru, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru.

Berdasarkan pada uraian diatas , maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Profesionalisme Guru Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas serta agar tidak terjadi pembiasan permasalahan, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Profesionalisme guru meliputi: kemampuan pedagogik, personal, profesional, dan sosial.
2. Latar belakang pendidikan, meliputi: jenjang pendidikan guru atau bentuk lain yang sederajat, memiliki sertifikat, DII, DIII, SI, dan DIV.
3. Pengalaman mengajar meliputi: pendidikan dan latihan, masa kerja dan kesempatan kerja.

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap profesionalisme guru di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta tahun ajaran 2010/2011?
2. Apakah pengalaman mengajar berpengaruh terhadap profesionalisme guru di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta tahun ajaran 2010/2011?
3. Apakah latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar berpengaruh terhadap profesionalisme guru di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta tahun ajaran 2010/2011?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan dengan profesionalisme guru di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta tahun ajaran 2010/2011.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman mengajar dengan profesionalisme guru di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta tahun ajaran 2010/2011.
3. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar secara bersama-sama dengan profesionalisme guru di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta tahun ajaran 2010/2011.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pendidikan khususnya dalam membahas latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar dengan profesionalisme guru.
- b. Sebagai bahan untuk menambah khasanah pustaka dan sebagai salah satu sumber bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah dan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

b. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah yang bersangkutan untuk meningkatkan peran dan fungsinya guru meningkatkan kualitas pendidikan.

c. Bagi Guru Pengajar

Sebagai masukan bagi guru pengajar, khususnya guru pengajar untuk meningkatkan kualitas pengajarannya, sehingga dapat memperbaiki profesionalisme guru ke arah positif, yang akhirnya akan meningkatkan tingkat pengajaran.